

PELUANG DAN TANTANGAN MENINGKATKAN KETERLIBATAN WARGA NEGARA MUDA DALAM MEMPROMOSIKAN PERDAMAIAN DI MASYARAKAT

OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF INCREASING THE INVOLVEMENT OF YOUNG CITIZENS IN PROMOTING PEACE IN COMMUNITIES

Rista Ayu Mawarti

Corresponding author, Email: rista.ayu.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Paper received: 10-04-2023; revised: 12-04-2023; accepted: 26-04-2023; published: 30-10-2023

How to cite (APA Style): Mawarti, R. (2023). Peluang dan tantangan meningkatkan keterlibatan warga negara muda dalam mempromosikan perdamaian di masyarakat. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(2), 93-100. DOI: [10.17977/um022v6i2p93-100](https://doi.org/10.17977/um022v6i2p93-100)

Abstract

In the current era where everyone has the convenience of interacting and communicating with each other across regional boundaries, student interest in gaining learning experiences not only in the "classroom" is also higher. Especially on content that tends to be theoretical like peace. Therefore, this article aims to discuss the service-learning learning model combined with peace education and the perspective of increasing citizen engagement which is the focus of this study. The method used is a qualitative approach with a participatory design involving lecturers and students in the Social Praxis course at the Department of Law and Citizenship, Faculty of Social Sciences. The results of the study show that: 1) the implementation of the learning model has the opportunity to increase the knowledge, skills and involvement of young citizens in promoting peace in society through material deepening activities, preparation of activity plans, to implementing peace education programs in the community; 2) the challenge of implementing the learning model is the development of a paradigm about the concept of imaginary peace in society with the category of social media users, so that students need to get more intense deepening of the material about this; 3) evaluation of the implementation of the learning model is an improvement in the intensity of guiding student activity designs by lecturers in Social Praxis courses to improve the quality of programs run by students. In general, it can be said that the service-learning model implemented could support increased student involvement as citizens in solving citizenship issues around them. As a follow-up, further studies are still needed on the effectiveness and efficiency of the program with the perspective of its benefit to the community so that a complete revision of a better learning model can be formulated.

Keywords: civic engagement; youth; peace education; service-learning; community service

Abstrak

Pada era saat ini dimana setiap orang mendapatkan kemudahan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi melintasi batas wilayah, ketertarikan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar tidak hanya pada "ruang kelas" juga menjadi lebih tinggi. Terutama pada konten yang cenderung teoritis seperti perdamaian. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas model pembelajaran *service-learning* yang dipadukan dengan pendidikan damai dan perspektif meningkatkan keterlibatan warga negara menjadi fokus utama kajian ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain partisipatif yang melibatkan dosen serta mahasiswa pada mata kuliah Praksis Sosial di Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa: 1) implementasi model pembelajaran berpeluang

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan warga negara muda dalam mempromosikan perdamaian di masyarakat melalui kegiatan pendalaman materi, penyusunan rencana kegiatan, hingga pelaksanaan program edukasi perdamaian di masyarakat; 2) tantangan dari implementasi model pembelajaran yaitu perkembangan paradigma tentang konsep perdamaian yang imajiner di masyarakat dengan kategori pengguna media sosial, sehingga mahasiswa perlu untuk mendapatkan pendalaman materi yang lebih intens tentang hal tersebut; 3) evaluasi dari implementasi model pembelajaran adalah perbaikan pada intensitas pembimbingan rancangan kegiatan mahasiswa oleh dosen pengampu mata kuliah Praksis Sosial untuk meningkatkan kualitas program yang dijalankan oleh mahasiswa. Secara umum, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *service-learning* yang dilaksanakan berpeluang mendukung peningkatan keterlibatan mahasiswa sebagai warga negara dalam penyelesaian isu-isu kewarganegaraan di sekitarnya. Sebagai tindak lanjut, tetap diperlukan kajian lanjutan tentang efektivitas dan efisiensi program dengan perspektif kebermanfaatannya bagi masyarakat agar dapat dirumuskan sebuah revisi utuh model pembelajaran yang lebih baik.

Kata kunci: keterlibatan warga negara; pemuda; pendidikan damai; model pembelajaran *service-learning*; pelayanan masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan munculnya berbagai macam teknologi tepat guna untuk mempermudah segala aspek kehidupan selalu menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Mulai dari bagaimana proses perkembangan tersebut berhasil membawa perubahan yang lebih baik hingga dampak-dampak yang kemudian disikapi dengan cara-cara evaluasi. Salah satu aspek kehidupan yang tidak luput terdampak oleh perkembangan zaman dan teknologi ini adalah pendidikan (Wijaya, Sudjimat, Nyoto, & Malang, 2016). Pada perspektif konsep dasar pelaksanaan sistem pendidikan, apabila pada era sebelumnya dijalankan melalui pembelajaran berbasis ruang kelas dengan paradigma melanjutkan konsep pembelajaran berbasis tranmisi ilmu pengetahuan yang hanya cenderung meletakkan fokus pada konten. Pada era ini, pergeseran paradigma pun terjadi. Layanan pembelajaran yang tersaji harus mampu menjangkau hal-hal yang bersifat kontekstual, tidak hanya konten (de Figueiredo, 2005). Bahkan muncul istilah "*it's time to change from content to context*". Dengan makna utama bahwa terdapat peluang-peluang dimana peserta didik dapat bersentuhan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan isu-isu yang nyata terjadi di lingkungan belajarnya. Pemahaman akan materi-materi yang bersifat teoritis dan cenderung abstrak pun akan dilengkapi dengan pengalaman belajar utuh melalui aktivitas-aktivitas praktik (Kistner, Rakoczy, Otto, Klieme, & Büttner, 2015).

Di sisi lain, pembelajaran ilmu sosial dan humaniora di perguruan tinggi memaknai pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang mampu mendukung upaya penguatan keterampilan-keterampilan sosial bagi lulusannya. Jika dikaitkan dengan perkembangan zaman, maka keterampilan sosial yang harus terpenuhi di abad ke-21 ini meliputi: 1) kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam hubungan dengan orang lain, dalam bentuk verbal dan tidak ada verbal; 2) kemampuan berbagi dengan orang lain; serta 3) kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Mahpudz & Palimbong, 2020). Keterampilan ini diharapkan terpenuhi secara optimal seiring dengan terpenuhinya keterampilan umum abad ke-21 yang melibatkan unsur teknologi dalam pembelajaran. Mengingat pula bahwa mahasiswa yang saat ini dihadapi mayoritas adalah generasi Z yang memiliki karakteristik utama ingin selalu terhubung dengan "dunia mereka" melalui jaringan-jaringan internet yang merupakan bagian dari teknologi (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Jika pendidikan ingin menjadi media yang tepat dalam membangun keterampilan sosial dan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam penyelesaian isu-isu sosial di masyarakat, maka literasi teknologi juga menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan (Male, 2016).

Keterlibatan dalam konteks ini dapat dipahami melalui definisi yang berintikan pada dorongan yang ada pada diri seseorang untuk berkontribusi pada kelompok dan bertanggung

jawab atas apa yang telah dilakukan. Sedangkan dalam konteks keterlibatan oleh warga negara, keterlibatan dipandang lebih dekat dengan keadaan dimana terdapat tindakan warga negara yang berkaitan dengan konservasi publik dan penyelesaian masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Tindakan yang ditunjukkan tidak lagi hanya sebagai cerminan tindakan individual, namun mengacu pada tindakan kolektif dalam komunitas (Adha, Budimansyah, Sapriya, & Sundawa, 2018).

Crowley membuat sebuah gambaran mengenai kontinum dari keterlibatan masyarakat dengan arah individual dan kolektif yang mana tindakan keterlibatan dalam konteks komunitas mencakup membantu sekitar, berkontribusi pada kegiatan amal, merupakan anggota dari sebuah komunitas, kegiatan sukarela, dan memberikan pelayanan yang intensif. Jika diarahkan ke kanan, hal ini berarti seseorang telah menunjukkan tindakan kolektif atau bentuk dari keterlibatan, begitu pula sebaliknya. Berkaitan dengan tindakan yang ditunjukkan oleh individu sebagai makhluk sosial sebagai bentuk dari keterlibatan. Mengutip beberapa pendapat mengenai keterlibatan masyarakat dengan berbagai perspektif, antara lain: 1) keterlibatan masyarakat sebagai pelayanan masyarakat; 2) keterlibatan masyarakat sebagai tindakan kolektif; 3) keterlibatan masyarakat sebagai keterlibatan politik; 4) keterlibatan masyarakat sebagai perubahan sosial.

Berdasarkan kedua ulasan tersebut, dapat dimaknai bahwa tuntutan wajah baru pendidikan di abad ke-21 ini terdiri dari 2 kategori utama, yaitu: 1) pembelajaran kontekstual; dan 2) pembelajaran dengan keterlibatan teknologi didalamnya. Sementara isu yang saat ini banyak dikaji dalam pengembangan ilmu sosial dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat adalah tentang perdamaian. Mengingat bahwa permasalahan seperti *twitwar* dan *cybercrime* menjadi sumber konflik di masyarakat pengguna jejaring sosial (Angelia, 2021). Sebuah data survei yang telah dilakukan oleh tim peneliti juga turut memperkuat tuntutan ini. Pada tahun 2022, sebanyak 240 mahasiswa yang berasal dari 8 fakultas berbeda di Universitas Negeri Malang menjadi responden untuk angket tertutup tentang ketertarikan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan mempelajari konten dan terlibat dalam kegiatan promosi perdamaian secara langsung di masyarakat. Sebesar 62% responden menjawab bahwa mereka memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mempelajari dan terlibat secara langsung di masyarakat, sementara 38% lainnya memilih jawaban pembelajaran berbasis kampus. Selain itu, pada pertanyaan tentang media keterlibatan yang digunakan juga menunjukkan bahwa sebesar 60% lebih tertarik dengan penggunaan teknologi untuk mempelajari dan terlibat dalam kegiatan promosi perdamaian, sedangkan 40% memilih untuk menggunakan cara-cara manual.

Sementara itu, pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang terdapat mata kuliah Praksis Sosial yang memiliki tujuan utama menanamkan kepedulian sosial dan mengembangkan kemampuan inovasi dalam memecahkan masalah sosial secara kolaboratif dengan menggunakan konsep dan teori ilmu sosial berbasis kearifan lokal. Selama ini, mahasiswa diarahkan untuk secara bebas memilih masalah sosial dan menentukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berpeluang menjadi solusi dari masalah tersebut. Berdasarkan pada informasi studi pendahuluan terdapat dosen pengampu mata kuliah Praksis Sosial di Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan yang memilih permasalahan perdamaian sebagai fokus utama permasalahan yang akan dicari solusinya oleh mahasiswa menggunakan model pembelajaran *service-learning*. Melalui model ini mahasiswa terlibat secara langsung mulai dari kegiatan observasi, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dalam semua prosesnya mahasiswa dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mereka berfikir dan bertindak kreatif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Dari kegiatan tersebut diharapkan rasa kepedulian sosial mahasiswa akan terus berkembang (Handoyo, 2015).

Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam pengembangan kajian di bidang pendidikan secara umum, dan secara khusus di bidang ilmu sosial mengingat saat ini interpretasi tentang perdamaian pun sangat imajiner. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran *service-learning*

yang dipadukan dengan pendidikan damai diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial, literasi digital, maupun keterlibatan mahasiswa sebagai warga negara muda dalam penyelesaian isu-isu kemasyarakatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan desain partisipatif. Pemilihan metode kualitatif dilakukan berdasarkan rasional bahwa fokus kajian yaitu peluang dan tantangan implementasi model pembelajaran *service-learning* yang dipadukan dengan pendidikan damai merupakan serangkaian dari proses atau fenomena sosial pada bidang pendidikan yang memiliki keunikan untuk dikaji lebih lanjut (Hancock, Ockleford, & Windridge, 2001). Sementara jenis pendekatan yang kemudian menjadi pedoman dari penelitian ini dipilih berdasarkan pemahaman atas konsep dasar dari *Participatory Research* sebagai pendekatan kualitatif yang secara khusus berfokus mengkaitkan penelitian dengan perubahan sosial yang dihasilkan (Etmanski & Pant, 2007). Perubahan sosial yang dimaksud adalah peluang dan tantangan yang muncul dari implementasi model pembelajaran dengan perspektif meningkatkan keterlibatan warga negara muda dalam mempromosikan perdamaian di masyarakat.

Pendekatan ini juga bertitik tumpu pada tindakan-tindakan kolektif sekelompok pihak untuk mengkaji masalah internal yang sedang dihadapi dan bersama-sama menghasilkan sebuah alternatif solusi yang dapat menjadi media perubahan sosial (Asaba & Suarez-Balcazar, 2018). Hal ini sangat berkesesuaian dengan penerapan di lapangan yang mana semua pihak yang terkait dengan subjek penelitian berketerlibatan aktif dalam setiap tahapan pengembangan yang ada. Pengumpulan data dilakukan selama penelitian berlangsung melalui teknik observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Sementara analisis dilakukan melalui kajian kritis hasil reduksi data sesuai penelitian kualitatif. Beberapa tahapan yang ditempuh dalam penelitian yaitu: 1) identifikasi karakteristik dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terlibat; 2) merancang tujuan penelitian; 3) mengumpulkan informasi; 4) menganalisis informasi yang terkumpul berdasarkan perspektif tujuan penelitian; 5) melaksanakan diseminasi hasil analisis; dan 6) merumuskan tindak lanjut perbaikan (Vaughn & Jacquez, 2020). Pihak yang dimaksud adalah tim peneliti, dosen pengampu, serta mahasiswa tahun akademik 2018 yang menempuh mata kuliah Praksis Sosial di Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. Dimana peneliti merupakan dosen pengampu mata kuliah Praksis Sosial, sehingga unsur partisipatif sangat sesuai dalam konteks ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran *Service-learning* dan Pendidikan Damai pada Mata kuliah Praksis Sosial

Secara teoritis, *service-learning* dipahami sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu menjembatani teori akademik dengan permasalahan nyata di masyarakat. Melalui model ini siswa diajak untuk berkontribusi secara langsung dengan permasalahan yang konkret sehingga diharapkan siswa memiliki sikap rasa peduli dan cinta lingkungan sekitar. Pada pelaksanaannya, Kaye menyampaikan bahwa terdapat lima tahapan utama yang harus ditempuh oleh dosen dan mahasiswa agar esensi utama dari model pembelajaran ini dapat terpenuhi dengan baik, yaitu: 1) inventarisir dan investigasi; 2) persiapan dan perencanaan; 3) tindakan; 4) refleksi; dan 5) demonstrasi (Mawarti, Habibi, Alfaqi, & Shofa, 2022). Dengan mengacu pada konsep dasar dan tahapan yang ada, diharapkan mahasiswa dapat menjadi pemeran utama dan mendapatkan pengalaman belajar yang utuh tentang penyelesaian isu-isu sosial dan kewarganegaraan disekitarnya. Hal ini lah yang juga menjadi karakteristik utama mata kuliah Praksis Sosial yang membedakannya dengan mata kuliah sosial humaniora yang lainnya.

Dalam praktiknya, dosen di Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan yang mengampu mata kuliah Praksis Sosial menterjemahkan teori tentang tahapan dari model pembelajaran *service-learning* tersebut dalam beberapa tahapan yang telah dimodifikasi menyesuaikan jumlah pertemuan perkuliahan yang ada pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Praksis Sosial berbasis *Service-learning*

Pertemuan	Kegiatan	Tahapan sesuai teori
1	Mahasiswa memahami urgensi dan tujuan mata kuliah praksis sosial yang disampaikan oleh dosen	Inventarisir
2	Mahasiswa memahami konsep dasar masalah dan dinamika sosial dari materi yang dijelaskan oleh dosen	
3	Mahasiswa memahami konsep dasar dan tahapan manajemen konflik sosial dari materi yang dijelaskan oleh dosen	
4-5	Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan dan mengidentifikasi ragam jenis masalah sosial tentang perdamaian yang terjadi di sekitarnya dengan pendampingan dari dosen	Investigasi
6	Mahasiswa secara berkelompok menyusun rancangan program praksis sosial di bidang perdamaian sebagai wujud dari manajemen konflik sosial dan mendiskusikannya dengan dosen	Persiapan dan Perencanaan
7	Mahasiswa secara berkelompok memperbaiki rancangan program praksis sosial di bidang perdamaian sesuai catatan dosen	
8	Mahasiswa secara berkelompok mengajukan verifikasi perbaikan rancangan program praksis sosial di bidang perdamaian kepada dosen sebagai legalitas pedoman pelaksanaan program	
9-12	Mahasiswa secara berkelompok melaksanakan program praksis sosial di bidang perdamaian sebagai wujud dari manajemen konflik sosial	Tindakan
13	Mahasiswa secara berkelompok menyusun laporan pelaksanaan program praksis sosial di bidang perdamaian sebagai wujud dari manajemen konflik sosial dan mempresentasikan evaluasinya di kelas	Refleksi
14-15	Mahasiswa secara berkelompok menyusun citizen journalism tentang pelaksanaan program praksis sosial di bidang perdamaian sebagai wujud dari manajemen konflik sosial dan mempublikasikannya di media massa digital	Demonstrasi
16	Mahasiswa secara individu mengumpulkan jurnal keterlibatan dalam kegiatan, laporan kelompok, dan citizen journalism yang telah dipublikasikan sebagai bahan penilaian akhir mata kuliah oleh dosen	

Dari data modifikasi yang ada, dapat dikatakan bahwa tahapan yang diterapkan oleh dosen pengampu mata kuliah praksis sosial telah sejalan dengan konsep model pembelajaran *service-learning* yang mana dalam praktik pengajarannya memang yang menggabungkan tujuan akademik dan upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan masyarakat secara langsung (Setyowati & Permata, 2018). Dalam arti lain, tetap ada tahapan pembekalan materi yang disampaikan oleh dosen sebagai landasan pengetahuan dari gerakan yang akan

disusun oleh mahasiswa. Kontrol kualitas program yang disusun dan dilaksanakan oleh mahasiswa juga dapat tetap terpantau dengan baik.

Tantangan Implementasi Model Pembelajaran *Service-learning* dan Pendidikan Damai pada Mata kuliah Praksis Sosial

Selain mengkaji tentang hal-hal menarik yang muncul sebagai peluang pengembangan lebih lanjut dari implementasi model pembelajaran *service-learning* pada mata kuliah praksis sosial, berdasarkan informasi dan analisis didapati pula hal-hal yang menjadi tantangan evaluasi implementasi. Salah satunya berakar dari pemilihan tema besar yaitu masalah dan manajemen konflik dibidang perdamaian. Saat dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk sebebas mungkin merancang program praksis sosial, secara alamiah bentuk dari program terbagi kedalam dua bentuk yaitu edukasi dan promosi perdamaian secara *face to face* dengan masyarakat dan juga dalam bentuk melalui platform-platform media sosial digital.

Masyarakat yang ditemui oleh kelompok *face to face* cenderung mudah menerima materi dan berdiskusi secara harmonis dengan mahasiswa tentang masalah serta komitmen untuk mendukung upaya-upaya menciptakan perdamaian di masyarakat. Sedangkan masyarakat digital yang dikenal dengan label "netizen" cenderung lebih kritis bahkan beberapa menunjukkan sikap yang kontradiktif. Sebagai contoh, ketika mahasiswa membuat program live IG membahas tentang "Gerakan Stop *Bullying*" sebagai materi edukasi perdamaian, ada netizen yang menyampaikan bahwa *bullying* tidak lagi dapat dihindari dalam aktivitas bermasyarakat di media sosial. Karena penggunaan bahasa digital yang merujuk pada keakraban seringkali juga sulit dipisahkan dari unsur *bullying*. Jadi, mempromosikan perdamaian dengan menghentikan *bullying* bukan merupakan solusi yang paling tepat. Sementara mahasiswa pelaksana sempat merasa bingung untuk menanggapi. Walaupun pada akhirnya mereka berhasil menyampaikan tanggapan dengan cukup bijaksana.

Menyikapi contoh studi kasus ini, maka menjadi catatan evaluasi tentang proses pemberian bekal materi tentang manajemen konflik yang disertai dengan perkembangan karakteristik sosial masyarakat sesuai dengan zamannya. Mengingat bahwa manajemen konflik hadir sebagai upaya untuk mengelola konflik sebagai jembatan pendewasaan masyarakat atas perubahan sosial yang ada, sehingga sifatnya pun mengikuti karakteristik masyarakatnya (Listyono, 2020). Terlebih jika kaitannya dengan perdamaian, maka pemberian bekal tentang materi pokok serta contoh-contoh *best practice* pendidikan damai yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh komunitas-komunitas sukarela juga perlu disampaikan pada mahasiswa. Mereka memiliki pengetahuan yang cukup saat menghadapi permasalahan di lapangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tantangan utama dari implementasi model pembelajaran ini adalah evaluasi secara kontinyu permasalahan-permasalahan riil yang didapati mahasiswa di lapangan.

Peluang Implementasi Model Pembelajaran *Service-learning* dan Pendidikan Damai pada Mata kuliah Praksis Sosial

Kajian tentang peluang yang muncul dalam implementasi model pembelajaran *service-learning* pada mata kuliah Praksis Sosial dapat diarahkan pada hal-hal unggul yang terjadi selama perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari proses yang ada. Salah satu yang menarik pada kasus ini adalah pemilihan masalah perdamaian sebagai tema utama yang kemudian akan dicari "cabang masalah" serta alternatif solusinya oleh mahasiswa. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari dosen pengampu mata kuliah Praksis Sosial bagi mahasiswa tahun akademik 2018, pemilihan tema ini didasarkan pada data dan survei di lapangan yang menunjukkan bahwa selama ini proses pembelajaran tentang perdamaian di perguruan tinggi khususnya di UM cenderung abstrak, sementara mahasiswa sebagai sosok muda yang idealis

dan calon-calon pemimpin bangsa harus mendapatkan pengalaman belajar yang konkret. Mereka juga mampu untuk mengedukasi masyarakat tentang perdamaian dengan baik. Mengingat tingkat keraguan masyarakat tentang perwujudan nyata perdamaian juga tidak dapat dipandang rendah.

Melalui informasi tersebut dan berdasarkan analisis partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan dosen pengampu serta mahasiswa, dalam mata kuliah praksis sosial ini mahasiswa mendapatkan beberapa pengalaman belajar yang memberikan peningkatan pada: 1) pengetahuan terutama tentang masalah sosial, dinamika sosial, manajemen konflik sosial, dan kaitannya dengan urgensi mempromosikan masyarakat tentang perdamaian di segala sektor; 2) keterampilan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis mengidentifikasi masalah perdamaian, berpikir kreatif menyusun program praksis sosial sebagai wujud dari manajemen konflik sosial, serta bekerja sama dalam mensukseskan pelaksanaan hingga publikasi laporan program. 3) Keterlibatan. Bagian utama dari pembelajaran ini memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam dua ruang, yaitu ruang akademik di dalam kelas saat berdiskusi dengan sesama mahasiswa serta dosen dan ruang praktik pengabdian di masyarakat secara langsung saat melaksanakan program.

Ketiga komponen ini dapat ditinjau sebagai peluang tersirat mata kuliah Praksis Sosial sebagai anak cabang dari mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini didasari oleh terpenuhinya kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan pemuda tidak lagi hanya sebagai mahasiswa melainkan juga warga negara (Adha et al., 2018). Hasil akhir dari pembelajaran pun juga bukan hanya mahasiswa yang memiliki kesadaran dan kepekaan sosial tinggi, melainkan warga negara muda yang telah berupaya terlibat aktif dalam penyelesaian permasalahan isu kewarganegaraan (Gusmadi, 2018). Apabila upaya serupa terus dijalankan dan dikembangkan sesuai kebutuhan, maka berbagai permasalahan sosial kewarganegaraan dapat perlahan tertangani dengan “campur tangan” warga negara muda yang memiliki karakter unggul.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran *service learning* pada mata kuliah praksis sosial dengan tema besar di bidang perdamaian secara umum telah dilaksanakan dengan tahapan pembelajaran yang komprehensif. Dalam arti lain dosen telah berupaya untuk merancang pembelajaran yang mencakup pengalaman belajar di bidang akademik dan praktik bagi mahasiswa. Kemudian melahirkan peluang untuk meningkatkan kompetensi warga negara muda yang jelas berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam penyelesaian isu-isu sosial kewarganegaraan. Bahkan dapat dikatakan mata kuliah Praksis Sosial mendukung tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam memperbanyak warga negara yang mau berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi sebagai komitmen pembelajaran sepanjang hayat adalah kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang dinamis sebagai sasaran dari aktivitas program Praksis Sosial. Dosen perlu melakukan kajian dan penelitian terlebih dahulu untuk menentukan materi yang tepat diberikan kepada mahasiswa sebagai bekal dan rambu-rambu agar program yang dibuat memiliki kebermanfaatan yang tinggi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Sundawa, D. (2018). Volunteerism through festivals for civic virtue. *Proceeding of The 2nd International Conference on Sociology Education*, 500–505.
- Angelia, N. I. P. (2021). Cyber troops in social media propaganda and threats to Indonesian democracy. *Proceeding International Conference Faculty of Law*, 1(1), 166–176.

- Asaba, E., & Suarez-Balcazar, Y. (2018). Participatory research: A promising approach to promote meaningful engagement. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, Vol. 25, pp. 309–312. Taylor & Francis.
- de Figueiredo, A. D. (2005). Learning contexts: A blueprint for research. *Interactive Educational Multimedia*, 127–139.
- Dwidienawati, D., & Gandasari, D. (2018). Understanding Indonesia's generation Z. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3), 245–253.
- Etmanski, C., & Pant, M. (2007). Teaching participatory research through reflexivity and relationship: Reflections on an international collaborative curriculum project between the Society for Participatory Research in Asia (PRIA) and the University of Victoria (UVic). *Action Research*, 5(3), 275–292.
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan warga negara (civic engagement) dalam penguatan karakter peduli lingkungan. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 105–117. <https://doi.org/10.14421/musawa.1.171.32-50>
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2001). *An introduction to qualitative research*. Trent focus group London.
- Handoyo, L. D. (2015). Penerapan service learning untuk meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa terhadap masalah ketahanan pangan. *Jurnal Penelitian*, 18(2), 132–142.
- Kistner, S., Rakoczy, K., Otto, B., Klieme, E., & Büttner, G. (2015). Teaching learning strategies. The role of instructional context and teacher beliefs. *Journal for Educational Research Online*, 7(1), 176–197.
- Listyono, Y. M. (2020). The role of communication in organizational conflict management at PT. Sinar Makmur Nusa Tenggara. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 156–166.
- Mahpudz, A., & Palimbong, A. (2020). Tolerance learning to develop students social skills in the 21st Century. *International Conference on Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*, 169–178. Atlantis Press.
- Male, T. (2016). Digital technologies: Implications for educational organisations and settings in the twenty-first century. *Educational Futures*, 7(3), 5–25.
- Mawarti, R. A., Habibi, M. M., Alfaqi, M. Z., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategy for building political literacy through peace education in society. *KnE Social Sciences*, 603–614.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143–192. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory research methods—choice points in the research process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1), 1–13.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.